

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITARIAN DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN KENAKALAN REMAJA

Dwi Fitri Hartaty^{1*)}, Azhar Azis¹

¹ Program Studi Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area

^{*)} E-mail : df.hartaty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Populasi penelitian adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pematangsiantar yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun dan duduk di kelas VII sampai kelas VIII. Siswa dimaksud adalah yang memiliki kriteria nakal menurut data bimbingan konseling di MTsN Pematangsiantar, tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah populasi 74 siswa. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling* yang berarti seluruh anggota populasi berpartisipasi sebagai sampel.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala psikologi, yang terdiri dari skala kenakalan remaja, skala pola asuh otoritarian, dan skala konformitas teman sebaya. Analisa terhadap data yang terkumpul dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja dan terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Diketahui pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sumbangan variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 30,8%.

Kata Kunci : pola asuh otoritarian, konformitas teman sebaya, kenakalan remaja

Abstract

This study aimed to determine the relationship between authoritarian parenting and peer conformity with juvenile delinquency. The study population was 12 to 15 years old students of MTs Negeri (MTsN) Pematangsiantar and were sitting in class VII and VIII. The students were classified as naughty students based on the education and counseling data in MTs Negeri (MTsN) Pematangsiantar, with academic year of 2012/2013. The study population was consisted of 74 students. The study samples then were selected by using the total sampling technique which meant that all members of the population participated as samples. The data collection tools were psychological scales, which consisted of the scale of juvenile delinquency, authoritarian parenting, and peers conformity. Analysis of the data collected was done by using multiple regression analysis techniques. Based on the data analysis, it was found that there was a significant relationship between authoritarian parenting style with juvenile delinquency and also there was relationship between peer conformity with juvenile delinquency. Also found that there was a significant relationship between authoritarian parenting and peer conformity with juvenile delinquency. The contribution of the authoritarian parenting and peer conformity to juvenile delinquency was 30.8%.

Keywords: authoritarian parenting, conformity peers, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tingkat perkembangan yang telah mencapai jenjang

menjelang dewasa. Pada perkembangan ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan

remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diridengan lingkungannya, remaja telah mulai memperhatikan dan mengenali berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orangtua.

Meskipun diakui bahwa remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi psikisnya, tetapi ia butuh akan pengakuan dan penghargaan. Remaja membutuhkan penghargaan bahwa ia telah mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan tugas-tugas seperti yang dilakukan orang dewasa, dan dapat bertanggungjawab atas sikap dan perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, kepercayaan diri anak remaja diperlukan agar mereka merasa dihargai. Tidak seperti anak-anak, pada masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas, remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya di sekitar rumahnya, tetapi sudah mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Tanpa seleksi yang ketat, remaja memilih teman bermain, teman berkumpul, teman berbicara, teman berbagi suka dan duka. Meski akhirnya tanpa disadari teman tersebut membawanya pada perilaku-perilaku tertentu, bila perilaku mereka itu positif tidak menjadi masalah, namun jika perilaku yang negatif seperti mengganggu ketentraman masyarakat, berkelahi, minum-minuman keras, terlibat narkoba, bolos sekolah, mencuri dan sebagainya, maka hal ini yang tidak disenangi semua pihak, guru, orangtua dan masyarakat.

Kartono (2011) mengatakan, pengaruh sosial dan budaya memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun, angka tertinggi kenakalan remaja ada pada usia 15-19 tahun.

Kehidupan modern dengan segala kemajuannya memberikan kemudahan dan peluang kepada siapapun juga untuk berbuat dan berperilaku positif dan negatif. Cukup banyak remaja yang terjerumus ke dalam dunia hitam, tidak sedikit remaja yang hamil

di luar nikah, berurusan dengan polisi karena kasus narkoba, dan banyak pelajar yang terlibat tawuran yang menjadi sebuah tren dari perkembangan masa remaja, mengecewakan banyak pihak (Islamuddin, 2012)

Remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian antar sekolah, secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan anti sosial yang pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga harmonis. Tingkah laku itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat, dorongan primitif dan kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, yang dianggap nilai lebih oleh remaja.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh remaja, perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Tidak sedikit kenakalan yang dilakukan remaja akibat dari pola asuh orangtua. Konflik didalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif remaja. Dengan pendidikan yang salah di dalam keluarga, seperti memanjakan anak, bersikap otoriter atau penolakan terhadap eksistensi anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja (Geldard, 2011).

Masalah yang menjadi pemicu konflik antara remaja dan orangtua mencakup keterlambatan pulang dari sekolah, gaya dan model berpakaian, karakteristik teman sepeergaulan, prestasi belajar dan tugas sekolah. Hal-hal ini terjadi karena pada masa remaja kebutuhan remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya demikian kuat. Bahkan mereka cenderung memilih teman sebaya daripada orangtuanya untuk berbagi perasaanya, terutama pada remaja yang kurang dekat dengan orangtua. Mereka merasa kurang dimengerti oleh orangtuanya dan sering mengalami kesalahfahaman dalam relasi dengan orangtua. Sementara ketika bersama teman sebaya, mereka merasa dimengerti oleh teman sebayanya dan memiliki masalah-masalah yang tidak jauh berbeda sehingga saling berbagi dengan nyaman (Lestari, 2012).

Kontrol orangtua secara umum menurun pada masa remaja, sehingga hal ini memiliki efek remaja berhadapan dengan berbagai bahaya. Banyak orangtua menggunakan gaya pengasuhan otoritarian (otoriter) dalam menangani remaja. Dalam pengasuhan ini orangtua dominan menghukum dan membatasi, sehingga remaja harus mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Pengasuhan orangtua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak berkompeten, remaja yang dibesarkan oleh orangtua yang otoritarian sering sekali cemas terhadap perbandingan sosial, kurang memperlihatkan inisiatif dan memiliki komunikasi yang buruk (Santrock, 2007).

Orangtua ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena ia dididik seperti itu oleh orangtuanya sendiri, tetapi kenyataannya remaja tidak dapat dididik secara keras seperti itu, sehingga remaja bermasalah terkekang. Sikap orangtua yang terlalu dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak, dapat mengakibatkan remaja mencari dukungan dari lingkungan luar (Sarwono, 2000).

Disamping pola asuh orangtua otoritarian, konformitas teman sebaya juga mempengaruhi kenalan remaja. Banyaknya masalah yang timbul akibat pergaulan, keingintahuan yang tinggi, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku di sekitar remaja. Tingginya rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukan identitas diri, dapat menimbulkan masalah pada saat remaja salah dalam memilih kelompok teman sebaya.

Demi alasan solidaritas, sebuah kelompok sering kali memberikan tantangan atau tekanan-tekanan kepada anggota kelompoknya (*peer-pressure*) yang terkadang berlawanan dengan hukum atau tatanan sosial yang ada. Tekanan itu bisa saja berupa paksaan untuk menggunakan narkoba, melakukan hubungan seks, melakukan penodongan, bolos sekolah, tawuran, merokok, corat-coret tembok, tekanan yang ini biasa disebut dengan konformitas teman sebaya.

Konformitas terhadap teman sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif, remaja

belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang bersifat negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri melakukan perusakan serta mempermainkan orangtua dan guru. Meskipun demikian, terdapat banyak bentuk konformitas teman sebaya yang tidak negatif dan lebih merupakan keinginan untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan teman-teman (Santrock, 2007).

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntutkan pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, ketidakberdayaan untuk meninggalkan kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatakan "tidak", membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa dilakukan. Lama kelamaan perilaku ini menjadi kebiasaan, dan melekat sebagai suatu karakter yang diwujudkan dalam berbagai perilaku negatif kelompok remaja.

Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan "energi negatif" seperti yang terurai di atas, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif.

Remaja tingkat SMP khususnya di MTs Negeri Pematangsiantar merupakan usia remaja yang memerlukan perhatian, bimbingan dari guru, orangtua, dan menciptakan konformitas teman sebaya karena mereka masih mencari identitas diri, ingin dihargai, dipercaya dan belajar bertanggungjawab.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar, terdapat beberapa kenakalan remaja, selama 5 tahun (tahun 2007 s/d 2012) ini terdapat kenakalan remaja seperti merokok (42 kasus), mengompas (14 kasus), menonton video porno (25 kasus), bolos sekolah berkelompok maupun perorangan (235 kasus), cabut jam pelajaran berkelompok dan perorangan (56 kasus),

mengonsumsi lem (9 kasus), merusak inventaris sekolah (24 kasus), mencuri (16 kasus) serta berkelahi berkelompok dan perorangan (75 kasus), sehingga mencemaskan pihak sekolah dan orangtua terhadap masa depan mereka (data BK MTsN Pematangsiantar, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Pematangsiantar, yang berusia 12 sampai dengan 15 tahun, duduk di kelas VII sampai kelas VIII. Siswa dimaksud adalah yang memiliki kriteria nakal menurut data bimbingan konseling di MTsN Pematangsiantar, tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah populasi 74 siswa. Teknik pengambilan sampel dari populasi dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dengan demikian ukuran sampel penelitian sebesar 74 siswa. Pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Alat (instrumen) pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Penulis menyusun tiga jenis skala, yaitu:

1. Skala kenakalan remaja :disusun berdasarkan aspek-aspek kenakalan remaja menurut Jensen (Sarwono, 2000), yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak oranglain, dan kenakalan yang melawan status sebagai pelajar. Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa skala ini memiliki 49 butir pernyataan yang valid dengan koefisien rbt bergerak dari -0,144 sampai 0,559 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,899.
2. Skala pola asuh otoritarian :disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoritarian menurut Frazier (2000), yaitu aspek batasan perilaku (*behavioral quidelines*), aspek kualitas hubungan orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relantionship*), aspek perilaku

mendukung (*Behavioral encouraged*), dan aspek tingkat konflik orangtua-anak (*Level of parent-child conflict*). Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa skala ini memiliki 42 butir pernyataan yang valid dengan koefisien rbt bergerak dari -0,225 sampai 0,492 dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,830.

3. Skala konformitas teman sebaya :disusun berdasarkan aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Sears, dkk (Susilowati, 2011) yaituperilaku, penampilan, dan pandangan. Berdasarkan hasil uji coba diketahui bahwa skala ini memiliki 30 butir pernyataan yang valid dengan koefisien rbt bergerak dari -0,144 sampai 0,559 dan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,826.

Ketiga skala diatas disusun dengan berdasarkan skala Likert yang terdiri dari empat kategori yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

HASIL PENELITIAN

Uji hipotesis diarahkan untuk menguji ketiga hipotesis dalam penelitian ini :

- 1) Hipotesis Pertama

Hipotesa pertama dalam penelitian ini berbunyi : ada hubungan signifikan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja. Asumsinya bahwa semakin dominan pola asuhotoritarian orangtua pada anak maka semakin tinggi kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa pertama ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel pola asuh otoritarian dan variabel kenakalan remaja dengan komputerisasi program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel.1. Hasil Analisa Regresi Antara Pola Asuh Otoritariandengan Kenakalan Remaja

RX ₁ .	R ²	P	B	Kesimpula
0,515	0,26	0,00	0,57	signifikan

Analisa tabel di atas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja sebesar 0,515. Hal ini

menunjukkan hubungan diantara keduanya.

- Arah hubungan yang positif (0,515), menunjukkan bahwa semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua akan membuat kenakalan remaja semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Angka R^2 sebesar 0,265 disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti pola asuh otoritarian memiliki kontribusi sebesar 26,5% dalam menjelaskan kenakalan remaja. Sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$; hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

2) Hipotesis Kedua

Hipotesa kedua dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Asumsinya bahwa dengan konformitas teman sebaya yang negatif, maka akan semakin tinggi kenakalan remaja, begitu juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa kedua ini diperoleh melalui proses uji regresi antara variabel konformitas teman sebaya dengan variabel kenakalan remaja dengan komputersasi program SPSS versi 17. Hasil uji regresi tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Analisa Regresi Antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja

RX2-Y	R ²	P	B	Kesimpula
0,35	0,12	0,00	0,60	Signifikan

Analisa tabel diatas adalah sebagai berikut:

Besar hubungan antara variabel konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja (r_{x_2y}) sebesar 0,356 menunjukkan hubungan diantara kedua variabel.

- Arah hubungan 0,356, menunjukkan dengan konformitas teman sebaya yang negatif, maka kenakalan remaja semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.
- Angka R^2 sebesar 0,127 bisa disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti konformitas teman sebaya

memiliki kontribusi sebesar 12,7% dalam menjelaskan kenakalan remaja, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,002. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$; praktis korelasinya bersifat signifikan.

3) Hipotesis Ketiga

Hipotesa ketiga dalam penelitian ini berbunyi: ada hubungan signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Asumsinya bahwa semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua dan konformitas teman sebaya yang negatif, maka semakin tinggi kenakalan remaja, demikian juga sebaliknya. Kebenaran hipotesa ketiga ini diperoleh melalui proses uji regresi ganda antara variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, dengan menggunakan program SPSS versi 17. Hasil uji regresi ganda tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisa Regresi Ganda Antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Variabel	F	R	R ²	P	Kesimpulan
X1, X2-Y	15,824	0,555	0,308	0,000	signifikan

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan analisis regresi berganda, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien $f_{reg} = 15,824$ dan $sig. = 0,000$.

Analisis tabel diatas adalah sebagai berikut:

- Besar hubungan antara variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja ($r_{x_1x_2y}$) sebesar 0,555.
- Angka R^2 sebesar 0,308 bisa disebut koefisien determinasi, dalam hal ini berarti variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya memberikan kontribusi sebesar 30,8% dalam

menjelaskan kenakalan remaja, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000 atau praktis 0. Oleh karena probabilitas $p > 0,05$; praktis korelasinya bersifat signifikan.

4) Model Persamaan Garis Regresi

Model Persamaan regresi dapat dibuat dengan melihat tabel berikut:

Tabel 4. Model Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	16.314	15.211	1.072	.287
Pola Asuh Otoritarian	.500	.116	4.319	.000
Konformitas Teman Sebaya	.372	.176	2.105	.039

Pada tabel dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta B adalah 16,314 dan nilai koefisien masing-masing variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya adalah 0,500 dan 0,372 sehingga model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 16,314 + 0,500X_1 + 0,372X_2$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat diartikan bahwa pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

- Satu poin kenaikan variabel pola asuh otoritarian menyebabkan kenaikan kenakalan remaja sebesar 0,500 ditambah konstanta sebesar 16,314.
- Satu poin kenaikan konformitas teman sebaya menyebabkan kenaikan nilai variabel kenakalan remaja sebesar 0,372.

Dalam upaya mengetahui bagaimana kriteria pola asuh otoritarian, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja pada siswa, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik serta simpangan

baku hipotetik dan simpangan baku empirik dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik

Variabel	SD	Nilai rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Pola asuh otoritarian	16,021	105	113,43	Cukup dominan
Konformitas teman sebaya	10,514	75	70,91	Sedang
Kenakalan remaja	17,894	122,5	99,41	Rendah

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki pola asuh otoritarian yang cukup dominan, konformitas teman sebaya yang sedang, dan memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hal ini menandakan bahwa semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua dan konformitas teman sebaya yang negatif, maka akan semakin tinggi kenakalan remaja. Sebaliknya semakin kurang dominan pola asuh otoritarian orangtua dan konformitas teman sebaya yang positif, maka kenakalan remaja akan rendah. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Selanjutnya diketahui bahwa persentase sumbangan yang diberikan variabel pola asuh otoritarian terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 26,5%, kemudian hasil ini juga diketahui bahwa sumbangan yang diberikan oleh variabel konformitas teman sebaya adalah sebesar 12,7%. Sumbangan kedua variabel bebas (pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya) terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 30,8%. Sementara itu, berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik, diperoleh hasil bahwa pola asuh siswa MTs Negeri Pematangsiantar berada pada pola asuh otoritarian yang cukup dominan, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritarian akan

mempengaruhi kenakalan remaja bagi siswa tersebut.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Kartono (2010) yang mengemukakan bahwa remaja yang nakal biasanya mempunyai latar belakang keluarga dengan pola asuh otoriter yang ketat dan fanatik, penghayatan diri pribadi mengenai ketidakberhargaan personal remaja diperkuat oleh adanya disiplin keras dan fanatisme religius orangtua mereka.

Pola asuh otoritarian mempengaruhi kegiatan dan kehidupan remaja, termasuk kegiatan remaja di lingkungan sosialnya. Sikap orangtua yang cenderung dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak, sehingga jika ada orangtua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya, oranglain tidak akan berbuat apa-apa. Sebagai akibat dari pola asuh otoritarian ini akan menimbulkan terganggunya kemampuan anak dalam tingkah laku sosial dan menimbulkan kenakalan bagi remaja (Sarwono, 2000).

Pada penelitian ini juga diketahui juga bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata hipotetik dengan nilai rata-rata empirik, diperoleh hasil bahwa konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa MTs Negeri Pematangsiantar berada pada konformitas yang sedang, yang akan dapat mempengaruhi kenakalan remaja, namun dengan tingkat konformitas yang berada pada posisi sedang mengindikasikan bahwa ketika melakukan konformitas, subjek tidak akan menerima begitu saja stimulus yang berasal dari luar, terutama jika nilai yang terkandung dari stimulus tersebut lebih memberi pengaruh ke arah negatif. Hal ini berkaitan dengan kenakalan remaja yang rendah, remaja dapat memilih dan menentukan kapan sebaiknya harus konformis dan kapan harus memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti anjuran kelompok yang mengarah ke negatif, sehingga akan menempatkan remaja secara luwes dalam pergaulan tanpa menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok teman sebayanya.

Sesuai dengan pendapat Santrock (2010) yang mengatakan, bahwa konformitas

terhadap desakan teman-teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif. Remaja terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri, dan melakukan perusakan. Piaget (Santrock, 2007) juga mengatakan bahwa tidak semua konformitas teman sebaya membawa pengaruh yang negatif bagi remaja. Piaget menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Di samping itu Sullivan (Santrock, 2007) juga berpendapat bahwa remaja dengan konformitas positif akan menjalin persahabatan yang karib dengan teman-teman sebayanya, sehingga remaja dapat belajar untuk menjadi mitra yang lebih terampil dan peka.

Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi perkembangan remaja, bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat remaja merasa kesepian dan bersikap bermusuhan, beberapa ahli juga menyatakan bahwa teman-teman sebaya dapat mempengaruhi remaja dengan memperkenalkan remaja pada kegiatan-kegiatan yang negatif, sehingga menimbulkan kenakalan bagi remaja.

Pada penelitian ini, hubungan pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, ternyata menunjukkan hasil bahwa hubungan pola asuh otoritarian cukup dominan, dan konformitas teman sebaya sedang, dengan kenakalan remaja yang rendah. Rendahnya kenakalan remaja mungkin terjadi karena masih takutnya remaja pada aturan-aturan dan pengawasan yang diterapkan oleh orangtua, dan konformitas teman sebaya yang diterima masih positif, sehingga membuat kenakalan remaja rendah. salah satu yang menjadi kelemahan dari penelitian ini, yaitu bahwa sampel yang dipilih oleh peneliti mungkin saja berasal dari siswa yang orangtuanya kurang menerapkan pola asuh otoritarian pada anaknya.

Dalam penelitian ini diketahui masih terdapat 69,20% lagi pengaruh dari faktor lain terhadap kenakalan remaja. Faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, tetapi dapat mempengaruhi kenakalan remaja antara lain konflik otoritas, tindakan tertutup, tindakan agresi, identitas, distorsi negatif, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan pendidikan dan nilai sekolah, relasi dengan saudara kandung, status sosio-ekonomi dan kualitas lingkungan rumah (Santrock, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja dan terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Diketahui pula bahwaterdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sumbangan variabel pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 30,8%.

Pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dapat menjadi salah satu bahan penting untuk mengurangi kenakalan remaja. Lingkungan sekitar dapat membimbing anak dan mampu menjadi sahabat agar anak mampu menempatkan diri dalam konformitas yang positif di lingkungan sosialnya. Orangtua juga perlu menerapkan pola asuh otoritarian dalam situasi yang tepat karena pola asuh otoritarian memiliki dimensi positif sesuai dengan kebutuhan yang ada. Lingkungan sekolah dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan remaja (seperti: memperkecil kesempatan siswa untuk berkumpul diluar jam belajar, pengkondisian ruang guru, dan kantin sekolah yang tidak terlalu jauh dari kelas) dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, baik dengan guru maupun dengan teman-temannya sehingga menciptakan konformitas yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Geldard, D. (2011). *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Yulia S., & Gunarsa, Singgih. (2012). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : Imprint BPK Gunung Mulia.
- Haditono, S. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasmayani, B., Hotman S., (2012), Perbedaan Minat Sekolah dan Motivasi belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua, *Analitika*: 4 (1): 24-30
- Islamuddin. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Novita, E., (2012), Perbedaan Agresivitas Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua, *Analitika*: 4 (2): 53-56
- Salamiah S, N.S., Dini H.S., (2011), Hubungan Intelegensi Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Dengan Harga Diri Siswa, *Analitika*: 3 (2): 99-114
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (1996). *Adolesence Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. (2000). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Simatupang, H., Babby H., (2013), Perbedaan Minat Sekolah dan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua, *Analitika*: 5 (1): 1-7
- Susilowati, K. (2011). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Kemandirian pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah. Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran.